

Penulis:

Minggus Minarto Pranoto

Afiliasi:Sekolah Tinggi Teologi
Abdiel Ungaran**Korespondensi:**minggusminarto@gmail.
com**TRINITARIAN PERICHORESIS*****Abstract***

The purpose of this writing is to explain the doctrine of the Triune, namely the communion of the Triune God which can be the constitutive and characteristic foundation of the Christian faith. The writer will answer the question: "Why can the doctrine of the Triune God provide a solid source for the constitutive foundation of the Christian faith and give praxis direction to the characteristic of the Christian faith?" The method used to explore this study is to collaborate the theological thoughts from several Western and Asian theologians to explain the topics of the Triune God and then draw its praxis implication. The thesis statement of this paper is the fellowship of Triune God provides a constitutive foundation and characteristics of the Christian faith that are related to practice in every aspect of life and as a bridge of dialogue with other religions and beliefs in the Asian context.

Keywords: Triune God, perichoresis, multi-religion, liberatif Christian.

PERIKHORESIS TRINITARIS***Abstrak***

Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan doktrin Allah Trinitas, terutama persekutuan Allah Trinitas yang dapat menjadi landasan konstitutif dan karakteristik iman Kristen. Penulis akan menjawab pertanyaan: "Mengapa doktrin tentang persekutuan Allah Trinitas dapat menyediakan sebuah sumber yang kokoh bagi landasan konstitusif iman Kristen dan memberi arah praksis bagi karakteristik iman Kristen?" Metode yang dipakai untuk mengeksplorasi kajian ini adalah mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran teologi dari beberapa teolog Barat and Asia untuk menjelaskan topik mengenai Allah Trinitas dan kemudian menarik implikasi praksisnya. Pernyataan tesis dari tulisan ini adalah persekutuan Allah Trinitas memberikan landasan konstitutif

© MINGGUS MINARTO
PRANOTODOI: 10.21460/
gema.2025.102.1118This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

dan karakteristik iman Kristen yang relasinya terkait dengan implikasi praksisnya di setiap aspek kehidupan dan sebagai jembatan dialog dengan agama dan kepercayaan lainnya di konteks Asia.

Kata-kata kunci: Allah Trinitas, Perikhoresis, Multi-Agama, Kristen Liberatif.

PENDAHULUAN

Doktrin Trinitas menjelaskan mengenai persekutuan yang saling mengasihi sejak kekekalan antar tiga pribadi Ilahi yaitu Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Doktrin ini memberi landasan konstitutif dan karakteristik iman Kristen dalam konteks yang luas terkait relasi kehidupan orang-percaya dengan Allah dan praksisnya dalam setiap aspek kehidupan. Catherine Mowry LaCugna berkata: “The doctrine of the Trinity is ultimately a practical doctrine with radical consequences for Christian life” (LaCugna 1991, 1). Doktrin, yang formulanya sudah dikembangkan sejak era bapa-bapa Gereja—misalnya oleh Tertullianus, dengan gagasannya *una substantia tres personae*, dan juga tokoh-tokohnya lainnya seperti Irenaeus, Athanasius, Gregorius dari Nazianzus, Gregorius dari Nyssa, Basil Agung, Augustinus—mulai mengalami kebangkitan kembali beberapa dekade belakangan ini melalui perkembangan pemikiran teologi neo-Patristik (Pranoto 2019, 55-76; Sendjaja 2018, 71-84).

Doktrin Allah Trinitas juga memberi landasan refleksi teologis yang kreatif dan arah kepada praksis iman Kristen terhubung dengan isu-isu yang tidak saja soal keselamatan (soteriologi) tetapi juga terkait dengan isu-isu sosial politik, ekonomi, seni budaya, keadilan jender, krisis ekologi, spiritualitas, liturgi, pelayanan pastoral, dialog agama-

agama, dan sebagainya. Tambahan, doktrin ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi tumbuh kembangnya kehidupan iman Kristen. Persekutuan Allah Trinitas menjadi syarat ontologis atau hakikat hidup yang mendasar bagi munculnya iman Kristen. Tanpa syarat tersebut maka apa yang diimani oleh orang Kristen tentang Allah adalah suatu sosok ilahi yang abstrak, isolatif, apathis, impersonal dan tidak ada daya relasi atau komunikatif. Ini tidak ubahnya konsep Allah yang muncul dalam pemikiran filsafat Yunani, ambil contoh filsafat Plato dan neo-Platonisme, yang orientasi kepercayaannya meski monotheistik, namun gagasan mengenai Allah hanya sebagai realitas utama atau tertinggi sebagai sumber yang ada (*being*), baik (*good*), indah (*beauty*), dan satu (*one*). Dalam pemahaman filsafat ini, pemahaman Allah tidak jelas dan tidak berbicara tentang adanya persekutuan yang intim dan timbal-balik. Memang ada aspek partisipatif terkandung dalam konsep filsafat di atas karena manusia (juga ciptaan lain) berasal dari dan mengarah kepada sumber-sumber tersebut, akan tetapi tidak ada komunikasi personal dengan sumber tersebut.

Iman Kristen yang didasari oleh doktrin Trinitas berbicara mengenai jalan hidup yang terlibat ke dalam persekutuan Allah Trinitas. Iman seperti ini akan menghasilkan aktualisasi diri yang berisi cinta kasih atau belaskasihan, kebenaran, keadilan, dan keberanian yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan

komunitas yang berisi keharmonisan, kesatuan, dan kepedulian terhadap sesama serta ciptaan lainnya. Karakteristik iman seperti ini dibangun berdasarkan nilai-nilai ilahi yang dinyatakan oleh Allah Trinitas.

Berfokus pada pengajaran persekutuan Allah Trinitas sebagai dasar yang subur bagi refleksi teologis dan praksis iman Kristen, kemudian pertanyaannya adalah: “Mengapa doktrin tentang persekutuan Allah Trinitas dapat menyediakan sebuah sumber yang kokoh bagi landasan konstitutif iman Kristen dan memberi arah praksis bagi karakteristik iman Kristen dan sebagai jembatan dialog dengan agama dan kepercayaan lainnya di konteks Asia?” Pertanyaan ini akan dijawab dalam tulisan ini.

Pernyataan tesis dari tulisan ini adalah doktrin Allah Trinitas memberikan landasan konstitutif dan karakteristik iman Kristen yang relasinya terkait dengan implikasi praksis di berbagai aspek kehidupan Kristen dan sebagai jembatan dialog dengan agama dan kepercayaan lainnya di konteks Asia. Metode yang dipakai untuk mengeksplorasi kajian ini adalah melalui mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran teologi dari Catherine Mowry LaCugna, Jürgen Motlmann, John D. Zizioulas, Raimon Pannikar, Jung Young Lee, dan Masao Abe, dan Ahn Byung-Mu untuk menjelaskan topik mengenai Allah Trinitas dan kemudian menarik implikasi praksisnya.

PERSEKUTUAN ALLAH TRINITAS

Doktrin Allah Trinitas menyediakan teologi yang kuat bagi landasan konstitutif iman Kristen. Hal ini karena menurut teologi Kristen

munculnya pengenalan akan Allah dimulai tidak dari jasa atau usaha manusia untuk mengenal Allah (Ef. 2:7) tetapi karena Allah yang mengambil inisiatif dan memperkenalkan diri-Nya kepada manusia dalam sejarah melalui karya Yesus Kristus dan aktivitas Roh Kudus (2 Kor. 13:14). “Allah Trinitas tidak terpisah dari sejarah dunia ini. Sejarah kehidupan ini diperhitungkan dan ‘disertakan’ dalam ‘sejarah Allah’ yang tidak hanya terkait dengan ‘sejarah keselamatan’ (inkarnasi, penyaliban, kebangkitan, kenaikan), namun juga terkait keseluruhan sejarah seluruh ciptaan (Kärkkäinen 2004, 6).

Manusia sebagai ciptaan tidak akan dapat mengenal Allah yang bersemayam dalam terang yang tak terhampiri (1 Tim. 16). Manusia tidak akan mengetahui bagaimana semestinya beriman dan berelasi dengan Sang Pencipta itu secara benar. Ini terjadi karena menurut teologi Maximus Sang Pengaku (seorang bapa gereja, 580-662 ZB) karena adanya keterpisahan antara yang tercipta (*the created*) dan yang tidak tercipta (*the uncreated*) sebagai akibat jatuhnya manusia ke dalam dosa (lih. Kej. 3; Thunberg 1985, 80). Melalui karya Yesus Kristus dan aktivitas Roh Kudus terbukalah peluang untuk berkomunikasi dan bersekutu dengan Allah. Dan akhirnya manusia beroleh keselamatan berdasarkan kasih karunia dan anugerah-Nya. “The mystery of God is revealed in Christ and the Spirit as the mystery of love, the mystery of persons in communion who embrace death, sin, and all forms of alienation for the sake of life (LaCugna 1991, 1).

LaCugna menjelaskan pemahaman teologi di atas melalui dua konsep teologi yaitu *theologia* dan *oikonomia*. Istilah

pertama berbicara mengenai misteri Allah (*the mystery of God*) atau Allah yang berada dalam kekekalan (*the eternal being of God*) (LaCugna 1991, 2). Sebelum segala ciptaan eksis, Allah sudah eksis terlebih dulu sejak kekekalan tinggal. Allah tinggal dalam sebuah keluarga yaitu keluarga Allah Trinitas. Allah Bapa tidak pernah sendirian tetapi selalu bersama dengan Sang Anak dan Roh Kudus.

Persekutuan ini bukan sekadar tinggal bersama dan berdiam diri satu sama lainnya namun ketiga-Nya berada dalam relasi perikhoresis (Yunani: *pericw,rsij*; Latin: *circumincessio*), yang mengandung arti “the equally dynamic process of one thing interweaving with another” (Stamatović 2016, 304) atau dalam kosa kata teologi populer berarti saling berinterpenetrasi atau saling tinggal bersama (McGrath 1998, 64; 2001, 325).

Perikhoresis Allah Trinitas sejak kekekalan disebut perikhoresis statis (Latin: *circuminsessio*). Ini berbicara tentang kodrat Ilahi dari pribadi-pribadi Trinitas yang telah berelasi sebelum segala ciptaan ada (Pranoto 2018, 91). Jürgen Moltmann secara menarik—berdasarkan studi kata-kata *circumincessio* dan *circuminsessio* (paralelnya dengan kata kerja *perichoreo* dan *perichoreuo*; kata benda: *perichoresis*)—menggambarkan dua cara kesatuan Allah Trinitas melalui ungkapan: “movement and rest” (Motlmann 2000, 114), yang bisa bermakna “mutual resting and dancing round with one another” (Motlmann 2000, 114). Dalam konteks lebih khusus mengenai perikhoresis statis, penjelasan Moltmann sebagai berikut:

In the eternal life of the Trinity there are simultaneously absolute silence and total whirlwind, just like the “eye” of a

hurricane. More importantly, there is on the level of the trinitarian perichoresis no priority of the Father, but total equality of the divine persons, You cannot even number them as number one, two, or three” (Motlmann 2000, 114).

Sedangkan perikhoresis dinamis (Latin: *circumincessio*) bersoal mengenai relasi ilahi dari pribadi-pribadi Trinitas dalam melakukan karya bersama (Pranoto 2018, 91). Mengacu pemikiran Wolfart Pannenberg, Prisco A. Cajes mengatakan bahwa: perikhoresis Allah Trinitas tidak saja hanya membicarakan hubungan asali pribadi-pribadi Trinitas sejak kekekalan tetapi juga berbicara tentang relasi timbal balik dari pribadi-pribadi yang berbeda dalam karya-karya-Nya bersama (Cajes 2002, 119).

Theologia atau misteri Allah yang tadinya tersembunyi sejak kekekalan (perikhoresis statis) menyingkapkan diri-Nya melalui karya Allah Trinitas (perikhoresis dinamis) dalam sejarah keselamatan. Ini yang disebut oleh LaCugna sebagai *oikonomia* (berasal dari kata *oikos nomos*: hukum atau manajemen sebuah rumah tangga) atau ekonomi keselamatan yang berbicara mengenai komunikasi diri Allah melalui karya Yesus Kristus dan aktivitas Roh Kudus (LaCugna 1991, 2). Iman Kristen tidak dapat beroleh landasan konstitutif bertumpu pada *theologia* saja. Karena jika iman Kristen dibangun atas landasan tersebut maka itu akan menghasilkan keyakinan iman yang “a non-experiential, nonsoteriological, nonchristological, nonpneumatological metaphysics of the divine nature” (LaCugna 1991, 4). Sebaliknya jika *oikonomia* saja maka akan muncul sikap skeptis tentang “whether how God saves through Christ in the power of the Holy Spirit is essentially related to who or

what God is” (LaCugna 1991, 4). Sikap skeptis ini mempertanyakan apakah motivasi dan tujuan karya keselamatan Allah dan siapakah Allah itu yang menyatakan diri-Nya melalui karya Yesus Kristus dan aktivitas Roh Kudus.

Bagi LaCugna, *theologia* dan *oikonomia* tidak bisa dipisahkan karena “the fundamental issue in trinitarian theology is not the workings of the ‘immanent’ Trinity, but the question of how the trinitarian pattern of salvation history is to be correlated with the eternal being of God” (LaCugna 1991, 4). Penggabungan kedua istilah *theologia* dan *oikonomia* memunculkan pengajaran mengenai keberadaan Allah Trinitas sejak dari kekekalan dan karya-karya bersama ketiga pribadi dalam sejarah dunia riil (LaCugna 1991, 4). Dengan demikian landasan konstitutif iman Kristen memiliki fondasi kekal dan historis yang kokoh. Hal ini bukan seperti yang dicurigai dan dituduhkan oleh Ludwig Feuerbach dan Sigmund Freud bahwa kepercayaan akan Allah hanya sebagai sebuah proyeksi atas keinginan atau hasrat subyektif dalam diri manusia.

Pribadi-pribadi Allah Trinitas memiliki kekekalan bersama (*co-eternal*), kesetaraan bersama (*co-equal*), dan esensi bersama (*co-essence*). Dalam konteks sejarah keselamatan di dunia ini memang tampak adanya kesan subordinatif relasi dalam pribadi-pribadi Allah Trinitas. Misalnya dikatakan bahwa Bapa tampak lebih superior yaitu sebagai yang mengutus Anak dan Roh Kudus—dalam bahasa teologi Irenaeus itu adalah “the two hands of God” (Saward 1990, 31-32)—ke dalam sejarah dunia ini. Relasi Yesus Kristus dan Roh Kudus tampaknya juga ada kesan tentang saling men-subordinasi satu sama lainnya misalnya pada peristiwa Roh Kudus memimpin kepada Yesus

Kristus ke padang gurun (Mrk. 1:12) atau saat Yesus Kristus menghembuskan Roh Kudus kepada murid-murid-Nya (Yoh. 20:22; Yong 2002, x). Kesan subordinatif ini terjadi karena relasinya dipahami dalam konteks ruang dan waktu dalam sejarah keselamatan di mana Yesus Kristus dan Roh Kudus diutus oleh Bapa ke dalam dunia ini.

Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus berada dalam relasi perikhoresis yang timbal balik tanpa bercampur atau terpisah, sebagaimana diterangkan juga oleh kosakata Yunani *hydrys*” (Motlmann 2000, 114). Relasi perikhoresis juga terjadi di dalam diri Yesus Kristus, hubungan antara ke-ilahian dan kemanusiaan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam pengakuan iman di Konsili Kalsedon 451 ZB (lih. Bettenson 1963, 51-52).¹

Saat melawan pengajaran Monofisit, Yohanes dari Damaskus memberi contoh mengenai relasi yang timbal balik tersebut melalui Injil Yohanes 14:11: “Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku....” Teks ini bagi Yohanes berbicara mengenai perikhoresis Bapa dan Anak, yang artinya kedua-Nya berada dalam subsistensi (*subsistence*; Merriam Webster website, 202)² satu sama lain dan dalam relasi fondasional yang tidak terpisahkan (Salmond 1995, 90). Dari perspektif pemikiran teologi Moltmann ayat di atas menegaskan bahwa: “The Son and the Father are not one subject or one substance, but one in a singular unity. They are unseparated and unmixed. The existence of the one ‘in’ the other (that is, their perichoretic unity) expresses this singular unity in the best way” (Motlmann 2000, 114).

Perikhoresis Allah Trinitas menyingkapkan pentingnya mengenai, apa

yang disebut John D. Zizioulas, “personhood and communion” (Zizioulas 2006, 212). Dalam konteks pembicaraan mengenai *Human Capacity and Human incapacity: A theological Exploration of Personhood*, Zizioulas menjelaskan gagasan *personhood* sebagai hal yang tidak diartikan sebagai kepribadian yang memiliki kualitas psikologis atau moral yang dimiliki oleh individu-individu yang terpisah satu sama lainnya (Zizioulas 2006, 212). Tetapi dipahami sebagai pribadi-pribadi yang: *pertama*, memiliki “the openness of being” (Zizioulas 2006, 213), artinya terbuka atau membuka relasi dengan yang lain (*communion*); *kedua*, “ek-stasis of being” (Zizioulas 2006, 213), artinya berupa sebuah gerakan yang menuju persekutuan yang membawa pribadi-pribadi tersebut melampaui batasan-batasan diri mereka dan kemudian mencapai kebebasan yang menyatakan “its being in a catholic” (Zizioulas 2006, 213) atau kesatuan integral dan tidak terbagi dengan lainnya; *ketiga*, keadaan *hypostatic* yang menjelaskan konsep mengenai pribadi-pribadi yang menyatakan naturnya secara totalitas” (Zizioulas 2006, 213). Bagi Zizioulas, gagasan *ek-stasis* dan *hypostatic* merupakan satu kesatuan dan itu menunjukkan ide tentang pribadi-pribadi yang menyatakan diri mereka yang terkait aspek ontologisnya. Artinya: “it is not a quality added, as it were, to beings, something that being ‘have’ or ‘have not’, but it is constitutive of what can be ultimately called a ‘being’” (Zizioulas 2006, 213). Tambahan, Zizioulas memahami konsep *hypostatic* dalam aspek kristologis. Artinya, Yesus Kristus membawa keplenuhan hidup manusia dalam persekutuannya dengan Allah (Zizioulas 2006, 237). Secara aspek pneumatologis, Roh Kudus

berkarya untuk mentransformasi manusia untuk menuju kepada keplenuhan naturnya yaitu kepada kesatuan dengan Allah atau yang disebut *theōsis* (Zizioulas 2006, 237).

Pengajaran mengenai *Personhood* dan *communion* yang berpusat pada perikhoresis Allah Trinitas dapat menjadi landasan konstitutif iman Kristen dalam konteks membangun pribadi orang-orang percaya dalam keplenuhan natur mereka, keterbukaan relasi dengan yang lain, dan pencapaian kesatuan dengan Allah. *Personhood* dan *communion* yang dinyatakan melalui perikhoresis Allah Trinitas menjadi simbol ideal bagi kesatuan seluruh ciptaan. Senada dengan ini Veli-Matti Kärkkäinen juga berkata bahwa perikhoresis pribadi-pribadi Trinitas ini menjadi “the archetype for real personhood is communion, being-in-relation...” (Kärkkäinen 2004, 6).

Singkatnya, perikhoresis Allah Trinitas menjadi struktur yang penting atau syarat ontologis bagi landasan konstitutif iman Kristen. Iman Kristen berakar dalam sejarah ekonomi keselamatan Allah Trinitas. Perikhoresis Allah Trinitas mengundang manusia dan juga seluruh ciptaan untuk terlibat dalam relasinya dengan Allah Trinitas. Ini menjadikan manusia menyadari keberadaan natur asalnya dan siap dibentuk untuk menjadi serupa Yesus Kristus dan berada dalam transformasi Roh kudus. 1 Yohanes 4:16 mengatakan: “... barangsiapa tetap berada di dalam kasih Allah, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia.”

Pembicaraan teologi mengenai perikhoresis Allah Trinitas juga dikembangkan dalam konteks relasinya iman Kristen dengan agama dan kepercayaan lainnya serta praksis pembebasan dalam konteks Asia. Ambil

contoh dalam konteks India, Francis X. Clooney mengatakan, sebagaimana disarikan oleh Peter C. Pahn, sebagai berikut: "... the rich interrelational complexity of Trinitarian theology and a Christian hope of finding the Trinitarian God in India has fruitfully stimulated positive, constructive comparative theological conversations that have been more fruitful than narrower Christological or ecclesiological strategies of communicating Christianity" (Phan 2008, 136). Beberapa teolog Asia, berlatar belakang konteks multi agama dan persoalan sosial atau kemiskinan serta penindasan, mengembangkan pemikiran teologi Trinitas untuk menjawab tantangan-tantangan di Asia. Mereka tersebut antara lain seperti: Raimon Panikkar dalam konteks Hinduisme, Jung Young Lee konteks Taoisme, dan Masao Abe konteks Buddhisme, dan Ahn Byung-Mu konteks sosial terutama teologi Minjung (Chung 2009, 144-156).

Seperti Stanley J. Samartha yang melambiri dialognya dengan kepercayaan Hinduisme dengan filsafat Advaitik Sankara (*Sankara's Advaitic*, prinsip non-dualitas atau kesatuan atau *non-duality or oneness*) sebagai basis ontologis bagi toleransi (Samartha 1974, 42-43; bnd. Kim 2007, 74-75), Panikkar meski terlahir di Barcelona Spanyol juga memakai filsafat tersebut sebagai basis untuk mendialogkan teologi Trinitas. Filsafat ini merupakan kebijaksanaan tertinggi, intuisi *advaita* atau non-dualistik yang disebut juga sebagai *prajn-aparamita* (Panikkar 1994, 129).

Menurut Panikkar, konsep Trinitas dan Advaitik Sankara dapat didialogkan sebagai simbol-simbol alternatif yang berbicara mengenai "the cosmotheandric Mystery of God" (Chung 2009, 145). Ide "the cosmotheandric

mystery of God" menyatakan bahwa realitas alam, manusia, dan Allah berelasi timbal balik dan terhubung satu sama lainnya dan tidak terpisahkan (bnd. mirip dengan konsep Maximus Sang Pengaku tentang "cosmic liturgy"; Balthasar 2003, 58). Ide ini juga memberikan ruang bersama bagi iman Kristen dan Hinduisme dalam memahami semua realitas dalam keterhubungannya dengan Allah sebagai sumber "perichoretic life" (Chung 2009, 145). Panikkar mengatakan: "That intimate and complete unity... between the divine and the human... which is the goal toward which everything here below tends" (Panikkar 1970, 71). Pernyataannya ini menegaskan bahwa segala realitas adalah secara radikal berelasi, organis, dan holistik yang mana Allah sebagai pusat yang merengkuh segalanya sebagaimana dikatakan dalam Upanishads (Chung 2009, 146) dan juga dapat ditemukan paralelnya dengan Kitab Suci Kristen (Kol. 1:17). Selanjutnya Panikkar berusaha memparalelkan atau mencari kosa kata dengan kandungan teologis tertentu untuk menjadi jembatan penghubung antara konsep Trinitas di Hinduisme, Buddhisme, dan iman Kristen yang mungkin dapat menjadi petunjuk bersama mengenai "the universality of the experience and the reality of the triangular consciousness" (Chung 2009, 146). Misalnya soal tiga spiritualitas Hinduisme tentang jalan karma, jalan bhakti, jalan *jnana* (Chung 2009, 146). Hal yang sama dalam konteks kepercayaan Buddhisme, Panikkar mendasari jembatan dialog pertemuan itu dalam konteks bentuk-bentuk responsif yang menyingkapkan spiritualitas keagamaan seperti misalnya Kristus yang disejajarkan dengan *Tathagata dalam Buddhisme*, penekanan pada spiritualitas keheningan (bersumber kepada Allah), komunikasi diri

dan interpretasi (sebagai dinyatakan oleh Yesus Kristus dan Roh Kudus), konsep mengenai “co-origination and ethical compassion” (Chung 2009, 146-148). Semuanya ini dalam teologi intra religius Panikkar disebut sebagai radikal Trinitas (Chung 2009, 148). Konsep-konsep Panikkar ini memang tampaknya menekankan pencarian dasar bersama dalam spiritualitas universal, namun mengabaikan realitas historis terutama dalam pemahaman Trinitas dalam teologi Kristen.

Jung Young Lee, seorang teolog Asia yang lahir di Korea Utara, memakai filsafat Asia Timur (terutama filsafat yang hidup di Cina, Jepang, dan Korea Selatan) mengenai “kosmos-antropologi” untuk menekankan relasi antara manusia dengan alam sebagai jembatan pemahaman untuk konsep Trinitas (Husin dan Awang 2016, 87). Sumber filsafat ini dapat ditemukan dalam *Nei Ching* (“the Yellow Emperor’s Classic of Internal Medicine”), *Li Chi* (“the Book of Rites”), dan *I Ching* (“the Book of Change”) yang membicarakan prinsip segala sesuatu dalam ciptaan yang disebut prinsip *Yin* dan *Yang* (Lee 1996, 24-26). Di dalam *Nei Ching* terdapat pernyataan yang mengatakan: “The principle of Yin and Yang is the basic principle of the entire universe. It is the principle of everything in creation” (Lee 1994, 24). Gerak yang saling mempengaruhi antara prinsip *Yin* dan *Yang* menyebabkan segala sesuatu yang ada di alam semesta ada aliran yang tanpa henti dan transformasi (Lee 1994, 24). Satu bagian kalimat dari *Li Chi* mengatakan “The Great One separated and become Heaven and Earth. It revolved and become dual forces” (Lee 1994, 24). Dalam salah satu bagian apendiks dalam *I Ching* disebutkan bahwa: “There is Absolute

which produced the two forms, Yin and Yang; and the yin and yang between them produced all things... One yin and one yang constituted what is called Tao” (Lee 1994, 42). Absolut itu adalah “Tao or the Supreme Ultimate” sebagai prinsip pamungkas atau terakhir dari segala sesuatu (Lee 1994, 42). Gagasan tentang *Yin* dan *Yang* dapat ditarik observasinya dari gerakan secara bergantian antara matahari terbit dan bulan terbenam dan sebaliknya.

Ini bermakna bahwa apabila sesuatu itu mencapai maksimum, ia akan merosot. Begitu juga apabila ia telah mencapai tahap minimum, ia akan mengembang. Sebagai contoh, apabila cahaya matahari mencapai tahap maksimum pada tengah hari, kegelapan akan muncul sebagai tahap minimum dan begitu juga sebaliknya . . . apabila Ying mengembang maka Yang akan merosot dan ia akan berlaku selang seli [bergantian]” (Husin dan Awang 2016, 89).

Lebih lanjut Lee menjelaskan secara gamblang mengenai *Yin* dan *Yang* sebagai berikut:

Yang signifies the sun, the south, light, day, fire, red, dryness, heat, spring-summer, and so forth, while Ying signifies the moon, the north, darkness, night, water, black, cold, moistness, autumn-winter, and so on. Yang is the essence of heaven, while yin is that of the earth. Yang moves upward, and yin moves downward. Yang is the masculine principle, while yin is the feminine principle. Yang is positive, yin is negative, yang is activity, and yin is quiescence; yang is motion, and yin is rest; yang is life, but yin is death. Everything in the world can be categorized into yin and yang. Yin and yang are cosmic principle that represent all things. In today’s science yin and yang are similar to the positive and negative charges which exist in everything.

Yin dan *Yang* sekalipun tampaknya berbeda bahkan berseberangan namun pada intinya menjadi satu kesatuan yang menghasilkan keharmonisan dan karya-karya bersama. Terminologi yang tepat untuk menggambarkan relasi keduanya adalah baik itu dan ini atau keduanya(*both/and*), dan bukan baik itu atau ini(*either/or*). Terminologi ini bisa disejajarkan dengan konsep Trinitas dalam Kitab Suci Kristen yang mengacu pada Yohanes 10:30, “Aku dan Bapa adalah satu” (LAI TB 2); dan juga Yohanes 14:11, “Percayalah kepada-Ku bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku.” Relasi Bapa dan Anak ini menunjukkan realitas relasi Trinitas. Kata penghubung “dan” (Yoh. 10:30) serta “dalam” (Yoh. 14:11) menunjukkan prinsip adanya “antara/*between*” yang ditafsir Lee sebagai wujud Ketiga bagi penghubung relasi Bapa dan Anak yaitu Roh Kudus.

The Father and the Son are one in their “inness,” but also at the same time, they are three because “in” [also “and”] represents the Spirit, the inner connecting principle which cannot exist by itself. In the inclusive relationship, two relational symbols such as yin and yang are trinitarian because of “in,” which not only unites them but also complete them. When two are exclusive to each other, they create a dualistic thinking which misses the inner connecting principle. That is why exclusive either/or thinking cannot be both monotheistic and trinitarian (Lee 1966, 50-63).

Pemikiran Lee ini tampaknya mengikuti teologi bapa Gereja dari Barat (Latin) yang paling kreatif berimajinasi tentang Allah Trinitas yaitu Santo Augustinus yang menempatkan pemahaman mengenai Roh Kudus dalam bukunya berjudul *De*

Trinitate sebagai “the bond of love” antara Bapa dan Sang Anak. Sedikit catatan bahwa bisa dikatakan bahwa konsep *Yin* dan *Yang* dari Lee yang dipakai untuk menjelaskan Trinitas cenderung menempatkan konsep Allah sebagai sesuatu yang tidak berpribadi (*impersonal*) dan lebih kepada prinsip-prinsip utama kosmik atau universal.

Dalam penjelasan konteks kepercayaan Budhisme, Masao Abe menekankan prinsip Budhis mengenai *self-emptiness* (*Sunyata*) sebagai *Zero* untuk dihubungkan dengan Trinitas dalam iman Kristen (Chung 2009, 151). Pemahaman ini memang lebih ke ranah teologi Mistik daripada kepada ke pemahaman teologi spekulatif atau sistematika dan tidak terkait masuk dalam ranah Kristen liberatif atau praksis sosial sebagai implikasi doktrin Trinitas. Abe berargumentasi bahwa: “the one God in the Trinity must be the great Zero that is free even from the oneness as distinguished from the threeness” (Abe 1998, 24). Dalam kematian Sang Anak di kayu Salib menyatakan juga kenosis yang total dari Allah Bapa dan Roh Kudus melalui penderitaan Sang Anak di kayu salib itu. Dalam terang Salib Kristus yang melakukan *Sunyata* tersebut “the unity of the Trinity of God are fully and harmoniously realized without conflict” (Abe 1998, 24). Teologi ini berbeda dengan penekanan praksis liberatif Kristus sebagai penegas realitas Trinitas sebagaimana diungkapkan dalam teologi Minjung generasi kedua (Chung 2009, 152). Ahn Byung-Mu berdasarkan studi kritis redaksi atas Injil Markus menekankan konsep “*the ochlos or a great multitude*” sebagai pengikut-pengikut Yesus dari Galilea (Chung 2009, 153). Mereka ini adalah orang-orang berdosa dan para pemungut cukai yang

menerima karya pelayanan pembebasan dari Yesus Kristus (Ahn 2007, 42-50). *Ochlos* ini adalah *Minjung* yang adalah rakyat Korea yang adalah “those of suffer and are victimized by violence, marginalized by injustice, and voiceless because of oppresion” (Chung 2009, 153). Karya liberatif Yesus Kristus ini bagi Ahn menjadi kunci hermeneutik untuk melihat karya Bapa dan Roh Kudus juga (atau kesatuan Allah Trinitas) yang membebaskan. Dengan demikian realitas karya Allah Trinitas bukanlah karya yang abstrak, namun riil dalam sejarah hidup manusia.

KEKUATAN PRAKSIS IMAN KRISTEN

Doktrin Allah Trinitas berbicara mengenai simbol Allah dalam teologi Kristen. Meskipun istilah Allah Trinitas tidak tertulis di dalam Kitab Suci Kristen namun secara implisit itu tersirat baik dalam tulisan-tulisan di Perjanjian Lama (kisah penciptaan, Kej. 1; ucapan berkat imam, Bil. 6:24-26; visi Nabi Yesaya, Yes. 6:3) maupun di Perjanjian Baru (peristiwa pembaptisan Yesus, Mrk. 1:9-11; Amanat Agung, Mat. 28:19-20; kesaksian Ilahi, 1 Yoh. 5:6-8). Dari tulisan-tulisan ini dan pengalaman iman orang-orang percaya kemudian lahirilah refleksi teologis pengajaran Allah Trinitas. Dan selanjutnya muncullah arah bagi praksis yang memiliki kekuatan yang signifikan.

Perikhoesis Allah Trinitas memberikan landasan bagi karakteristik iman Kristen dengan implikasi praksisnya yang mengikutinya sebagai berikut: pertama, Allah yang memperkenalkan diri dalam iman Kristen adalah Allah Trinitas yang penuh kasih karunia dan anugerah yang memberikan keselamatan

dan pembebasan atas kematian, dosa, dan segala bentuk keterpisahan dari hidup Allah. Dalam memberi penyebutan simbol Allah Trinitas sebenarnya kita menggambarkan realitas hidup kita sendiri yaitu kita yang telah beroleh karya keselamatan-Nya (Ricoeur 1995, 219).³ Oleh karena itu iman Kristen berdasarkan karya Allah Trinitas menyatakan perbuatan-perbuatan baik yang memanifestasikan karya-karya yang membebaskan kepada mereka yang termarginalkan untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Allah” (Motlmann 2000, 119) melalui pelayanan pengampunan dan rekonsiliasi; menyembuhkan yang sakit-penyakit; memberikan penghiburan kepada yang berbeban berat; dan membebaskan orang-orang yang terbelenggu karena ketidakadilan atau *Ochlos* atau *Minjung* (Luk. 4:18-19).

Kedua, gagasan *personhood* dan *communion* dari pengajaran perikhoesis Allah Trinitas semestinya mendorong dan menumbuhkan relasi yang setara antar sesama manusia yang saling menghargai satu sama lainnya. Konsep individu yang otonom dan terisolasi dari lainnya layaknya dalam kultur dan pemikiran Barat—yang digambarkan umpamanya seperti partikel atom-atom yang menyatusecaratidak sengajadan melebursecara kolektif—tidak sesuai dengan perikhoesis Allah Trinitas. Iman Kristen bertumbuh dan berbuah dalam konteks kehidupan bersama (lih. Pranoto 2018).⁴ Perbedaan-perbedaan seperti jender, kesukuan, status sosial, afiliasi politik, kondisi disabilitas, dan sebagainya mendapat tempat untuk dihargai dan dirayakan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks Asia penekanan Trinitas yang membangun *communion* (keharmonisan dan kesatuan) lebih menonjol daripada *personhood* yang

lebih dipahami sebagai prinsip-prinsip yang utama kosmik atau universal.

Ketiga, implikasi praksis secara luas perikhoresis Allah Trinitas tidak terbatas dalam konteks komunitas Kristen saja namun meluas dalam konteks relasi antara manusia dan seluruh ciptaan. Pemikiran ini sudah lama muncul dalam teologi Maximus Sang Pengaku yang memiliki visi eskatologis bahwa seluruh ciptaan dibawa dalam satu kesatuan liturgi kosmik (*cosmic liturgy*). Seluruh ciptaan berasal dari Allah, bergerak ke arah-Nya, dan mencapai tujuannya di dalam-Nya. Kristus menjadi dasar bagi kesatuan ciptaan (lih. Maximus the Confessor 1860). Melalui karya Kristus Allah merengkuh ciptaan. Hal ini disebut sebagai *reality-perichoresis* (Adiprasetya 2013, 111-114). Implikasi dari pandangan teologis ini membawa iman Kristen untuk menaruh perhatian dan ikut terlibat aktif untuk berjuang dalam menyelesaikan masalah-masalah krisis ekologi. Iman Kristen memiliki orientasi kosmologis. Moltmann berkata bahwa kehadiran Kristus dan Roh Kudus dalam Gereja menjadi manifestasi awal terkait dengan pembaruan ciptaan.

Essentially the church is cosmically oriented. Limiting the church merely to the world of human beings was a dangerous modern constriction. But if the Church is indeed oriented towards the cosmos, the “ecological crisis” of the earthly creation is also the crisis of the Church of itself, for as “flesh of its flesh and bones of its bones” it will be destroyed if the earth is destroyed (Moltmann 1990, 102).

Teolog-teolog Asia seperti Pannikar dan Ahn menekankan pandangan yang holistik ini juga.

Keempat, dalam konteks perjumpaan dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain, *reality-perichoresis* atau *perichoretic life* memberikan kekuatan kepada iman Kristen untuk berani melihat dan mempercayai bahwa Allah menyatakan kasih karunia dan anugerah-Nya juga kepada mereka yang berbeda iman. Iman Kristen menjauhi sikap menghakimi dan mengklaim superior kepada mereka yang berbeda agama dan kepercayaan. Iman Kristen meyakini bahwa keselamatan merupakan hak prerogatif Allah. Iman Kristen mempercayai sepenuhnya bahwa karya keselamatan terjadi melalui karya Yesus Kristus dan aktivitas Roh Kudus. Namun demikian iman Kristen menaruh respek kepada para pemeluk iman yang berbeda. Iman Kristen percaya bahwa ada keselarasan-keselarasan kebenaran tertentu yang memiliki kemiripan atau kesamaan nilai-nilai moral dan etika yang menyatakan cinta kasih atau belaskasihan, kebenaran, keadilan, dan keberanian. Iman Kristen melihat secara imajinatif dan ‘mistik’ kehadiran Allah dalam berbagai cara tertentu melalui pemeluk-pemeluk agama dan kepercayaan lainnya yang menjunjung nilai-nilai moral dan etika untuk kesejahteraan manusia dan ciptaan lainnya.

SIMPULAN

Perikhores Trinitaris menjelaskan mengenai realitas persekutuan kasih antara tiga Pribadi Ilahi yakni Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang saling berinterpenetrasi satu dengan lainnya; dan yang berkarya bersama di dalam sejarah. Konsep *theologia* dan *oikonomia* menegaskan bahwa Allah Trinitas memiliki misteri namun demikian membuka diri-

Nya untuk menyatakan kasih karunia dan anugerah-Nya. Tujuannya agar seluruh ciptaan, termasuk manusia yang jatuh ke dalam dosa dapat direngkuh kembali oleh-Nya. *Personhood* dan *communion* Allah Trinitas memberikan dasarnya pentingya orang-orang percaya berelasi sesama dan ciptaan lainnya. Tanpa perikhoresis Allah Trinitas, landasan konstitutif dan karakteristik iman Kristen tidak akan memiliki kekuatan dalam mengaktualkan praksisnya. Perikhoresis Allah Trinitas menyingkapkan tentang siapakah Allah dan karya keselamatan dan pembebasan-Nya di dalam sejarah dunia ini. Allah yang hidup, komunikatif, dan relasional; Allah yang penuh kasih karunia dan anugerah; dan Allah Trinitas yang merengkuh seluruh ciptaan-Nya. Teologi Asia memperkaya pemikiran Trinitas dalam konteks multi agama dan karya pembebasan sosial yang menjadi persoalan Asia hingga saat ini. Seperti persoalan kemiskinan, pembebasan atau kemerdekaan sosial, dan pentingnya dialog spiritualitas yang mendalam antara pemeluk agama dan kepercayaan. Melalui karya Yesus Kristus, karya Allah Trinitas menjadi jelas dalam sejarah hidup manusia di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Masao. 1998. *The Emptying God: Buddhist-Jewish-Christian Conversation*. Eds. John B. Cobb, Jr. And Christopher Ives. Marknoll: Orbis.
- Adiprasetya, Joas. 2013. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Eugene, OR: Pickwick Publications.
- Balthasar, Hans Urs von. 2003. *Cosmic Liturgy: The Universe According to Maximus the Confessor*. San Francisco: A Communion Book.
- Bettenson, Henry. 1963. *Documents of the Christian Church*. London: Oxford University Press.
- Byung-Mu, Ahn. 2007. "Jesus and Ochlos in the Context of His Galilean Ministry," in *Asian Contextual Theology for the Third Millennium: Theology of Minjung in Fourth-Eye Formative*, Paul S. Chung et al. Eugene: Pickwick.
- Cajes, Prisco A. 2002. *Anitism and Perichoresis: Towards a Filipino Christian Eco-Theology of Nature*. Quezon City, Philippines: Our Lady of the Angel Seminary.
- Gunton, Colin E. 2003. *Father, Son & Holy Spirit: Toward A Fully Trinitarian Theology*. London & New York: T&T Clark.
- Kim, Karsteen. 2007. *The Holy Spirit in the World: A Global Conversation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. 2004. *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of The Trinity in Christian Theology of Religions*. England: Ashgate.
- LaCugna, Catherine Mowry. 1991. *God for Us*. Chicagio IL: HarperCollins.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2023. *Alkitab Terjemahan Baru 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lee, Jung Young. 1966. *The Trinity in Asian Perspective*. Nashville: Abingdon Press.
- Maximus the Confessor. 1860. *Ambiguorum*

- Liber de Variis Difficilibus Locis Sanctorum Dionysii Areopagitae et Gregorii Theologi*. PG 91, 1309 C, ed. J. P. Migne. Paris.
- McGrath Alister E. 1998. *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*, edisi kedua. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- _____. 2001. *Christian Theology: An Introduction*. Chichester, West Sussex, U.K. ; Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Motlmann, Jürgen. 2000. "Perichoresis: An Old Magic Word for a New Trinitarian Theology," dalam *Trinity, Community and Power: Mapping Trajectories in Wesleyan Theology*, ed. M. Douglas Meeks. Nashville: Kingswood Books, p. 111-173.
- Panikkar, Raimon. 1970. *The Trinity and World Religions*. Madras: The Christian Literature Society.
- _____. 1994. *Dialog Intra Religius*, ed. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius.
- Pranoto, Minggus M. 2018. *Perikhoresis Sabda-Roh: Imajinasi "Dua Tangan Allah" untuk Kepemimpinan Feminis*. Ungaran: STT Abdiel.
- Samartha, Stanley J. 1974. *The Hindu Response to the Unbound Christ*. Madras, India: The Diocesan Press.
- Saward, John. 1990. *The Scandal of the Incarnation, Irenaeus Against the Heresies*. San Francisco: Ignatius Press.
- Salmond, S.D.F. 1995. "St. John of Damascus: Exact Exposition", dalam *Nicene and Post-Nicene Fathers* Vol. 9. Peabody, MA: Hendrickson Publishers.
- Ricoeur, Paul. 1995. "Naming God," in *Figuring the Sacred: Religion, Narrative and the Imagination*, terj. David Pellauer, ed. Mark I. Wallace. Miineapolis: Fortress.
- Thunberg, Lars. 1985. *Man and the Cosmos: The Vision of St. Maximus the Confessor*. Crestwood, NY: St. Vladimirs Seminary Press.
- Yong, Amos. 2002. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. England: Asghate.
- Zizioulas, John D. 2006. *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. London & New York: T&T Clark.

Jurnal

- Chung, Paul S. 2009. "The Asian Pursuit of Trinitarian Theology in a Multireligious Context," *Journal of Reformed Theology* 3: 144-156.
- Husin, Zuraiza dan Awang, Jaffary. 2016. "Trinitas daripada Perspektif Taoisme: Analisis Pemikiran Jung Young Lee," *Internasional Journal of Islamic Thought* Vol. 9 (June): 87-96.
- Moltmann, Jürgen. 1990. "The Scope of Renewal in the Spirit," *The Ecumenical Review* Vol. 42: 98-106.
- Phan, Peter C. 2008. "Trinity & Asian Religious Traditions," *CTSA Proceedings* 63:136-138.
- Pranoto, Minggus M. 2019. "Kebangkitan Studi Teologi Patristik: Doktrin Trinitas (Perikhoresis)," *Jurnal Amanat Agung* Vol. 15 No. 1: 55-76.

Sendjaja, Hendri Mulyana. 2018. "Sumbangan Athanasius dari Aleksandria dalam Pembentukan Ajaran Trinitas," *Gema Teologika* Vol. 3 No. 1 (April): 71-84.

Stamatović, Slobodan. 2016. "The Meaning of Perichoresis", *The Journal Open Theology* Vol. 2: 303-323.

Catatan:

¹ Salah satu bagian pernyataannya berbunyi: "... one the same Christ, Son, Lord, Only-begotten, recognized IN TWO NATURES, WITHOUT CONFUSION, WITHOUT CHANGE, WITHOUT DIVISION, WITHOUT SEPARATION [e;n du,o yu,sesin, a,sugcu,twz a,tre,ptwz, a,diaire,twz a,cwristws.]; the

distinction of natures being in no way annulled by the union, but rather the characteristic of nature being preserved and coming together to form one person and subsistence;po,stasis], not as parted or separated into two persons, but one and the same Son and Only-begotten God the Word, Lord Jesus Christ...."

² Artinya lainnya 'real being' atau 'existence'.

³ Ricouer berkata: "A text is first a link in a communicative chain. To begin, one of life's experiences is brought to language. It becomes discourse" (hlm. 219).

⁴ Pranoto menginjeksi istilah ini untuk mengembangkan teologi tentang Kepemimpinan Feminis dibangun atas dasar perikhoreis Sabda-Roh. Idenya dari teologi "Dua Tangan Allah" dari bapa Gereja bernama Irenaeus.